



Pemberdayaan Keluarga Melalui Kewirausahaan Sosial Berbasis Lingkungan

Wulan Ayu Indriyani^{1*}, Iip Saripah², Ade Sadikin Akhyadi³

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

wulanayuindriyani@gmail.com^{*}, iip_saripah@upi.edu², ades.akhyadi@upi.edu³

Received: 31 December 2020; Revised: 01 February 2021; Accepted: 31 May 2021

Abstrak: Saat ini kewirausahaan sosial menjadi fenomena menarik dikarenakan berorientasi pada pencapaian tujuan sosial dan tidak mengutamakan perolehan laba serta dapat dijadikan sebagai pendekatan dalam pemberdayaan. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan kajian tentang proses pemberdayaan keluarga melalui program kewirausahaan sosial berbasis lingkungan yang dilakukan oleh salah satu lembaga nonformal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini adalah program kewirausahaan sosial dapat dijadikan sebagai pendekatan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Proses pemberdayaan masyarakat dapat dimulai dari lapisan masyarakat yang utama yaitu keluarga. Kemudian, pengelolaan program pemberdayaan keluarga dapat dilakukan dengan pendekatan tujuh komponen sistem. Program kewirausahaan sosial merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi masalah sosial yaitu kerusakan lingkungan yang dapat dijadikan sebagai gerakan aksi sosial dan pemberdayaan keluarga.

Kata Kunci: daur ulang kewirausahaan sosial, pemberdayaan keluarga,

Family Empowerment through Environmental-Based Social Entrepreneurship

Abstract: Currently, social entrepreneurship is an interesting phenomenon because it is oriented towards achieving social goals and does not prioritize profit gains, and can be used as an approach to empowerment. The purpose of this research is to provide a study on the process of family empowerment through an environmental-based social entrepreneurship program conducted by a non-formal institution. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The result of this research is that social entrepreneurship programs can be used as an approach in the community empowerment process. The process of community empowerment can be started from the main strata of society, namely the family. Then, the management of the family empowerment program can be done with a seven component system approach. The social entrepreneurship program is an alternative to overcome social problems, namely environmental damage that can be used as a social action movement and family empowerment.

Keywords: family empowerment, recycling, social entrepreneurship



PENDAHULUAN

Kewirausahaan sosial menjadi fenomena sangat menarik saat ini karena perbedaan-perbedaannya dengan wirausaha tradisional yang lebih berorientasi untuk pencapaian tujuan sosial dan tidak mengutamakan perolehan laba, atau laba yang diperoleh dimanfaatkan untuk kepentingan sosial (Utomo, 2014). Hal yang menjadi pegangan dari Kewirausahaan sosial yakni misi sosial, produk atau servis yang ditukar, dan keuntungan yang dicari didistribusikan bukan untuk kepentingan diri sendiri, serta harus dapat mempertanggungjawabkan terhadap apa yang disalurkan. Sehingga kewirausahaan sosial merupakan salah satu solusi yang diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang terjadi di Indonesia.

Penelitian tentang kewirausahaan sosial pernah dilakukan oleh Seran (2019) dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial dapat dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran dalam pendidikan karakter. Penelitian lainnya dilakukan oleh Palesangi (2013) menyimpulkan bahwa kewirausahaan sosial merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi masalah sosial berupa pengangguran, kemiskinan dan kerusakan lingkungan. Kewirausahaan sosial terdiri dari empat elemen utama yakni *social value, civil society, innovation, and economic activity* (Hulgard, 2010). Hal tersebut menjadikan landasan bagi lembaga pendidikan nonformal atau pun fasilitator pendidikan nonformal untuk memanfaatkan kewirausahaan sosial sebagai pemberian “daya” bagi masyarakat sebagai proses pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat adalah pembangunan masyarakat dan pemberian “daya” yang selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja dan keadilan (Hikmat, 2013). Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui beberapa lini masyarakat, contohnya dapat dimulai dari unit terkecil

masyarakat yaitu keluarga. Oleh karena itu, pemberdayaan dapat dilakukan didalam keluarga atau dapat disebut pemberdayaan keluarga.

Pemberdayaan keluarga dioperasionalkan sebagai pemberian keterampilan dan pengetahuan bagi anggota keluarga sebagai sistem yang kompleks untuk memberikan arah dan akses bantuan bagi kebutuhan keluarga yang diperlukan (Caldwell, Jennifer, Kami & Carolyn, 2018). Pemberdayaan keluarga cenderung meningkatkan kemampuan anggota keluarga untuk mengelola kehidupan sehari-hari mereka sendiri. Proses pemberdayaan dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hasil hingga menghasilkan dampak. Dampak ini dijadikan sebagai titik tumpu dari pemberdayaan. Tujuan pemberdayaan keluarga yaitu membantu keluarga untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan hidup seluruh anggota keluarga sepanjang tahap perkembangan keluarga dan siklus hidupnya (Hadfield., 2018).

Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota keluarga kini masih menjadi pembahasan yang rumit dikarenakan kebutuhan setiap keluarga yang berbeda. Masalah lain datang dari keluarga yaitu sebagai penghasil sampah rumah tangga yang hingga kini menjadi permasalahan di berbagai wilayah yang tak kunjung usai. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 menyatakan bahwa sampah merupakan benda padat sisa kegiatan manusia. Secara umum sampah tersebut meliputi sisa masakan dan makanan serta bekas kemasan yang digunakan dalam kehidupan manusia.

Contoh perubahan-perubahan di bumi misalnya, 60 ton sampah dibuang setiap detik. Peringkat resiko lingkungan terhadap angka kematian bayi akibat *water born disease*, polusi udara, perubahan iklim, kelangkaan air, dll yang semakin meningkat. Di Indonesia, hutan di Sumatera dan Kalimantan berkurang 6 Ha/

menit dengan kerugian 35 Triliun/ tahun. Hal tersebut dikemukakan oleh Kepala BPLHD Jawa Barat pada tahun 2010. Pulau Jawa menopang 65% jumlah penduduk di Indonesia, yang menghasilkan 80.000 ton/hari sampah (asumsi jumlah penduduk 100 juta orang). Jika indeks timbulan sampah 0,6 kg/orang/hari, maka penanganan sampah di sebuah kota selayaknya dilakukan dengan pendekatan ilmiah. Dimulai dari gerakan merubah cara pandang terhadap sampah, merubah perilaku memilah sampah dari sumber, transportasi serta jalur recycle, pengolahan hingga pemanfaatan produk yang dihasilkan oleh sistem.

Mengutip data persampahan domestik di Indonesia yang dirilis Kementerian Lingkungan Hidup pada 2008, jumlah sampah plastik per tahun mencapai 5,4 juta. Angka ini berkontribusi sekitar 14% dari total produksi sampah dan diikuti dengan sampah kertas sebanyak 3,6 juta per tahun atau 9% dari total produksi sampah. Manajemen sampah yang buruk, terutama di negara-negara berkembang, menjadi salah satu pemicunya (Dewi, 2017).

Mengatasi masalah sampah adalah tantangan untuk merubah perilaku manusia. Sebagai subyek penghasil sampah, manusia adalah penanggung jawab penuh masalah persampahan di setiap tempat. Perencanaan siklus manfaat sampah di sebuah wilayah akan jauh bermanfaat jika melibatkan potensi lokal warga masyarakat dan lingkungan di wilayah tersebut. Perubahan perilaku akan mudah tercapai jika manfaat perubahan dapat dirasakan dan dilihat secara langsung dan sederhana. Pembangunan infrastruktur jalur *recycle* dan *upcycle* disesuaikan dengan *local wisdom* dan potensi lokal setempat. Pengelolaan sampah menjadi salah satu stimulan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan dan pendayagunaan sampah (Azizah, dkk., 2020). Dengan demikian, masyarakat akan merasa bangga menjadi bagian dari perubahan mindset dan perilaku.

Penerapan siklus manfaat sampah dilakukan dengan pendekatan *social entrepreneur*. Masalah sosial di lingkungan yang disebabkan oleh sampah diselesaikan dengan pendekatan kewirausahaan. Manusia sebagai agen perubahan. Sampah sebagai media perubahan. Maka sangat penting bagi kita untuk membangun berbagai alternatif program siklus manfaat yang dapat melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Berbagai program lingkungan dapat dibangun untuk mencapai tujuan tersebut. Misalnya memberikan kemampuan atau keterampilan untuk mendesain produk kepada para pengrajin atau penggerak inovasi sosial dalam menggunakan material sampah sebagai bahan baku untuk meningkatkan harga jual suatu program yang dimiliki.

Model penyelenggaraan kewirausahaan sosial diharapkan menjadi salah satu solusi dalam upaya mempercepat penurunan angka pengangguran dan kemiskinan. Hal ini tak lain karena kewirausahaan sosial menawarkan kelebihan manfaat dari sekedar menciptakan lapangan kerja. Model kewirausahaan sosial dipandang memiliki kebermanfaatannya yang luas karena wirausahawan bukan hanya berhadapan kepada karyawan yang menjadi mitra kerja tetapi juga masyarakat luas.

Keberhasilan penyelenggaraan program kewirausahaan sosial tidak akan bisa tercapai dengan optimal jika tidak dipersiapkan dan dikelola dengan baik. Program pelatihan dianggap efektif apabila: 1) program tersebut dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang terkait dengan sesuatu kompetensi, diukur dengan membandingkan nilai pre tes dan post tes pelatihan; 2) perlakuan pelatihan dapat mengubah perilaku peserta pelatihan pada masa pasca pelatihan, ke arah peningkatan kinerja, diukur melalui penilaian dampak pelatihan.

Untuk mewujudkan program pelatihan yang efektif, sudah tentu program pelatihan tersebut perlu dikelola dengan baik dan profesional. Pengelolaan program

pelatihan tersebut mencakup aspek: pengidentifikasian kebutuhan pelatihan, perencanaan desain pelatihan, penetapan metodologi pelatihan, penyusunan bahan pelatihan, pelaksanaan pelatihan, evaluasi pelatihan dan penetapan tindak lanjut pelatihan. Itu merupakan aspek-aspek standar pengelolaan pelatihan yang lazim dilaksanakan dalam kegiatan pelatihan.

Menurut Sudjana (2000) terdapat komponen, proses dan tujuan pendidikan luar sekolah yang memiliki hubungan satu sama lain untuk menentukan keberhasilan sebuah program yaitu : masukan lingkungan (*enviromental input*), masukan sarana (*instrumental input*), masukan mentah (*raw input*), proses (*process*), keluaran (*output*), masukan lain (*other input*) dan pengaruh (*outcome/impact*).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti akan meneliti pemberdayaan keluarga melalui kewirausahaan sosial berbasis lingkungan. Maksud dari penelitian ini adalah memberikan kajian tentang proses pemberdayaan keluarga melalui program kewirausahaan sosial berbasis lingkungan yang dilakukan oleh salah satu lembaga nonformal yaitu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Hal tersebut bertujuan dalam terciptanya wirausaha sosial baru dalam bidang lingkungan , pemberdayaan keluarga bagi ibu rumah tangga dan anak usia dini, menciptakan lingkungan yang bersih, membangun kreatifitas masyarakat dengan cara pengolahan barang yang sudah tidak layak terpakai, menumbuhkan minat atau motivasi masyarakat untuk gemar membaca.

Sehingga dapat dijadikan sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan pemberdayaan keluarga dan kewirausahaan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan dari penelitian untuk memperoleh informasi dan menggambarkan realita empirik di balik

fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan tiga partisipan yaitu pengelola, instruktur/tutor dan peserta kegiatan. Adapun sasaran dari program kewirausahaan sosial berbasis lingkungan bagi usia produktif yaitu ibu rumah tangga dari usia 17 – 35 tahun dan anak usia dini. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 tahun sejak tahun 2019 hingga tahun 2020 di PKBM Sukamulya yang beralamatkan di Jalan Cirenggot No.14 Kelurahan Sukamulya, Kecamatan Cinambo Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik pengabsahan data. Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan dan pembanding data dengan menggunakan teknik yang sama pada beberapa sumber yang berbeda-beda. Triangulasi ini digunakan untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PKBM Sukamulya adalah lembaga pendidikan non formal yang berada di tengah – tengah masyarakat Kelurahan Sukamulya Kecamatan Cinambo. Lembaga tersebut memiliki berbagai program untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui berbagai program pendidikan. Program tersebut diantaranya program kecakapan hidup, program pemberdayaan perempuan, program layanan taman bacaan masyarakat dan program pendidikan kesetaraan. Program tersebut diadakan sesuai dengan identifikasi kebutuhan yang telah di lakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat khususnya di Kelurahan Sukamulya. Kebutuhan masyarakat Kelurahan Sukamulya begitu beragam yaitu masyarakat ingin memiliki keterampilan kemudian meminimalisir

sampah. Terlihat dari kebutuhan tersebut, maka salah satu program yang ada di PKBM diselenggarakan yaitu program pemberdayaan perempuan dengan tema kewirausahaan sosial berbasis lingkungan bagi usia produktif. Proses pemberdayaan dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hasil hingga menghasilkan dampak. Dampak ini dijadikan sebagai titik tumpu dari pemberdayaan.

Kegiatan kewirausahaan sosial berbasis lingkungan bagi usia produktif adalah usaha untuk meminimalisir sampah non organik yang ada di lingkungan Kelurahan Sukamulya untuk diubah menjadi kerajinan yang kreatif. Mengingat sampah non organik khususnya sampah plastik yang sulit untuk diuraikan dalam tanah dan memerlukan waktu yang cukup lama. Sasaran dalam kegiatan tersebut untuk perempuan usia produktif termasuk ibu rumah tangga yang akan diberikan pembekalan keterampilan untuk mengubah sampah menjadi rupiah. Pembekalan keterampilan diberikan oleh para ahli untuk mengolah sampah menjadi keterampilan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari – hari. Selain itu, masyarakat diberikan motivasi untuk peduli lingkungan. Proses kegiatan berlangsung melalui beberapa tahapan yaitu proses penentuan kerajinan, pengumpulan, pemisahan, pembersihan, penyiapan bahan baku dan alat bahan, proses pembuatan dan proses berwirausaha.

Kota Bandung memiliki program Kang Pisman yaitu Kurangi, Pisahkan dan Manfaatkan Sampah. Oleh karena itu, Pengelola PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Karsa Mandiri Kelurahan Sukamulya Kecamatan Cinambo Kota Bandung mendukung program Kang Pisman dengan cara mempraktekan langsung program Kang Pisman dalam bentuk program Malaikat Kecil Pecinta Lingkungan dan Kewirausahaan Sosial berbasis Lingkungan. Kelurahan Sukamulya terdiri dari 6 RW dengan penduduk kurang lebih berjumlah

2234 orang, sedangkan jumlah siswa PAUD Karsa Mandiri 32 orang dari usia 3 sampai 6 tahun. Pengelola bersama peserta didik dan orang tua melaksanakan kegiatan yang diberi nama program “Malaikat Kecil Pecinta Lingkungan”. Kegiatan tersebut dimulai pada tahun 2014.

Komunitas Malaikat Kecil Pecinta Lingkungan atau sering disebut Komunitas MaKe TaLi. Komunitas ini didirikan dengan tujuan membangun pembiasaan yang baik menjadi karakter khususnya pada anak usia dini, diantaranya peduli sampah, cinta tanaman, hidup bersih dan sehat, serta gemar membaca. Komunitas ini diresmikan pada bulan Mei 2014 oleh Camat Cinambo. Adapun kegiatan Kewirausahaan Sosial dan Malaikat Pecinta Lingkungan saling berkesinambungan yang dijadikan sebagai program pemberdayaan keluarga. Proses tersebut disusun sebagai berikut :

1. Masukan Lingkungan (*enviromental input*)

Masukan lingkungan adalah unsur-unsur lingkungan yang dapat menunjang atau mendukung jalannya sebuah program pendidikan luar sekolah, diantaranya yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sosial, kelompok sosial, lingkungan alam, lingkungan daerah, lingkungan nasional dan lingkungan internasional.

Dengan adanya program pemerintah Kota Bandung yaitu Program Kang Pisman (Kurangi, Pisahkan dan Manfaatkan) menjadikan masukan lingkungan yang dapat mendukung dari program kewirausahaan sosial berbasis lingkungan, karena didalamnya memiliki kesamaan dalam menanggulangi masalah lingkungan.

2. Masukan sarana (*instrumental input*)

Masukan sarana yang dimaksud ialah sumber dan fasilitas yang dapat digunakan untuk proses kegiatan atau pembelajaran. Dalam masukan ini termasuk kurikulum, pendidik, kependidikan, fasilitas, alat, biaya dan pengelolaan program.

Fasilitas yang disediakan oleh pengelola PKBM Sukamulya yaitu berupa gedung lembaga yang dijadikan tempat untuk proses pembelajaran. Adanya beberapa unit komputer dan buku sebagai referensi dan media belajar. Kemudian adanya penyediaan tempat pengumpulan barang yang sudah tidak dipakai (sampah) untuk dapat di proses menjadi keterampilan. Adapun alat dan bahan untuk proses pembuatan kerajinan seperti benang, jarum, gunting dll PKBM Sukamulya bekerjasama dengan mitra yaitu Lembaga P2PAUD dan DIKMAS sebagai penyedia alat dan bahan untuk peserta.

3. Masukan mentah (*raw input*)

Masukan mentah yang dimaksud ialah peserta didik atau warga belajar dengan segala karakteristiknya. Karakteristik tersebut terbagi menjadi dua macam yaitu karakteristik internal dan eksternal.

Komunitas ini beranggotakan mulai dari anak usia dini, orangtua, hingga pendidik PAUD ikut tergabung didalamnya. Program kewirausahaan Sosial berbasis Lingkungan bagi Usia Produktif yaitu Ibu Rumah Tangga dari usia 17 – 35 tahun.

4. Proses

Dalam hal ini proses ialah suatu kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan seluruh masukan yang telah dirancang sebelumnya. Dalam proses juga terdapat kegiatan pembelajaran, bimbingan penyuluhan, pelatihan dan evaluasi. Proses penyelenggaraan program Kewirausahaan sosial yaitu :

a. Peduli Sampah

Kegiatan ini dilakukan melalui gerakan pungut sampah setiap berangkat ke sekolah, radius 200 meter dari rumah harus mengambil sampah sepanjang perjalanan ke sekolah, setiap hari sampah dipilah, ada yang di daur ulang, ada yang dijual hasilnya untuk makanan tambahan anak PAUD. Untuk sampah yang dipilah dan didaur ulang, yang sudah pernah dilakukan, diantaranya :

- 1) Memanfaatkan botol plastik, kaleng biskuit, kaleng minuman menjadi suatu alat musik sederhana sebagai alat permainan edukatif. Hal tersebut pula mengajarkan karakter sederhana pada anak, bahwa barang bekas/ sampah dapat dimanfaatkan kembali menjadi sesuatu yang bermanfaat tanpa kita harus membeli yang lebih mahal.
- 2) Memanfaatkan koran bekas menjadi suatu keterampilan yang bermanfaat dan bernilai jual, dibentuk menjadi sebuah keranjang, piring, dll. Keterampilan ini lebih ditekankan kepada orangtua untuk menambah keterampilan (*life skill*) dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan.
- 3) Memanfaatkan kain bekas/ perca menjadi bros cantik. Keterampilan ini diterapkan kepada orangtua dan pendidik PAUD untuk menambah *life skill* dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Setelah dirasa cukup bagus dan berkualitas hasil pembuatan bros tersebut, kami mencoba menjualnya, salah satunya dijadikan souvenir pernikahan.

Untuk sampah yang dijual, komunitas MaKe TaLi ini bekerja sama dengan Mitrass yaitu bank sampah yang ada di Kecamatan Cinambo, semua sampah yang dijual akan dihitung berat atau jumlahnya dan menjadi sebuah tabungan. Tabungan akan semakin banyak, jika sampah yang kita berikan banyak pula. Hasil dari penjualan sampah dan keterampilan daur ulang, kami gunakan untuk Program Makanan Tambahan (PMT) bagi anak usia dini yang menjadi anggota Komunitas MaKe TaLi ini.

b. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Lingkungan bersih tanpa sampah, cuci tangan setelah memungut sampah setiap hari untuk belajar PHBS yang sederhana namun sangat berarti. Tidak hanya secara praktek, komunitas MaKe TaLi ini juga menambah pengetahuan mengenai PHBS melalui penyuluhan-penyuluhan. Hal tersebut dilakukan, untuk lebih

mengadvokasi terhadap orangtua bahwa begitu pentingnya PHBS dalam kehidupan sehari-hari dan di keluarga. Dalam kegiatan ini, bekerja sama pula dengan Puskesmas terdekat.

c. Gemar membaca

Ketika secara aplikatif sudah melakukan kegiatan cinta lingkungan, seperti memungut sampah, PHBS, dan cinta lingkungan, komunitas ini juga menekankan dalam hal membaca. Tujuannya agar memperkuat karakter yang sudah dibangun melalui buku yang dibaca, dan menjadikan membaca menjadi suatu kebutuhan.

Di era globalisasi saat ini, kemajuan teknologi yang sangat cepat, menuntut siapapun untuk menguasai lebih banyak dalam bidang Informasi dan Teknologi (IT). Orang-orang modern tentu tidak ingin ketinggalan zaman dan semua teknologi harus dipelajari dan dikuasai. Dengan alasan tersebut, Komunitas MaKe TaLi ini pun tak ingin ketinggalan zaman. Sehingga dalam Komunitas ini pula ada program berbasis IT. TBM Sukamulya Cerdas menjadi salah satu TBM yang dibidik oleh PerpuSeru Coca Cola Foundation Indonesia (CCFI). PerpuSeru CCFI mempercayai TBM Sukamulya Cerdas untuk menjadi satu dari 6 TBM lainnya yang terpilih se-Indonesia. PerpuSeru CCFI ini memfasilitasi tiga perangkat Komputer beserta Internet dan meningkatkan pelayanan dan pengembangan TBM melalui pelatihan bagi para pengelolanya. Berkat adanya kerja sama dengan PerpuSeru CCFI, program berbasis IT komunitas MaKe TaLi dapat terlaksana. Program-program tersebut diantaranya :

1) Pelatihan Komputer dan Internet Dasar bagi Pendidik PAUD

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalitas pendidik PAUD, dimana pendidik merupakan ujung tombak dalam Komunitas MaKe TaLi ini. Pelatihan ini bekerja sama pula dengan STMIK Jabar dan

beberapa donatur. STMIK Jabar memfasilitasi dalam hal narasumber.

2) Pelatihan *Marketing Online*

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan dan memotivasi untuk berwirausaha bagi orangtua. Setelah orangtua diberikan keterampilan-keterampilan daur ulang sampah, orangtua diajak untuk memasarkan produk yang sudah dihasilkan selama ini melalui marketing online salah satunya melalui media sosial facebook.

Dari seluruh kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas MaKe TaLi menghasilkan beberapa produk baik untuk diri sendiri juga untuk lingkungan sekitar, diantaranya adanya program kewirausahaan sosial berbasis lingkungan yaitu dengan beberapa langkah :

Pertama, proses penentuan kerajinan. Pada tahapan ini peserta kegiatan menentukan beberapa kerajinan yang akan dibuat dan mencatat bahan dan alat yang dibutuhkan dengan melihat referensi seperti buku keterampilan, melihat Youtube maupun hasil dari tukar pengalaman. Kedua, proses pengumpulan. Pada tahapan ini peserta kegiatan mengumpulkan sampah dari sampah yang ada di rumah maupun lingkungan sekitar. Sampah yang dikumpulkan yaitu gelas plastik minuman yang sudah tidak terpakai, bungkus kopi, kain perca, botol dan tutup botol plastik sisa minuman dan sampah plastik lainnya. Kemudian masuk ke tahap yang ketiga yaitu proses pemisahan. Proses pemisahan sampah dilakukan untuk memudahkan peserta kegiatan atau masyarakat untuk menentukan ide kreatif yang akan dituangkan dalam bentuk kerajinan yang dapat bermanfaat. Proses tersebut seperti memisahkan bungkus kopi yang senada atau satu label, memisahkan tutup botol dengan botol nya dan memisahkan gelas plastik dengan lingkaran diatasnya.

Berlanjut ke tahap keempat yaitu proses pembersihan. Dalam proses ini masyarakat membersihkan sampah dari label yang melekat seperti label yang

dilepaskan dari botol plastik, membersihkan sisa makanan atau minuman yang masih melekat didalam atau diluar plastik. Sehingga bahan dapat digunakan dengan nyaman dan menambah estetika serta selalu menjaga kebersihan. Tahap kelima, yaitu penyiapan bahan baku dan alat bahan. Bahan baku serta alat dan bahan disiapkan berdasarkan kebutuhan ditahap awal seperti penyiapan bungkus kopi yang sudah siap digunakan, gelas plastik, botol plastik, tutup botol, kain perca dan lain sebagainya. Kemudian alat yang digunakan yaitu gunting, lem tembak, benang, jarum, kain flanel, tali, sleting serta alat tambahan lainnya.

Setelah tahap penyiapan bahan baku dan alat bahan selesai, selanjutnya ke tahap pembuatan kerajinan. Kerajinan yang dibuat yaitu pembuatan tas dari bungkus kopi, pembuatan kain perca untuk bross, pembuatan tas dari ujung gelas plastik, pembuatan baju anak dari kain perca, pembuatan tempat pensil dari botol plastik, pembuatan tempat lampu tidur dari boto plastik.

5. Keluaran (*output*)

Keluaran ialah hasil yang didapatkan oleh peserta didik atau warga belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang direncanakan sebelumnya. Dalam hal ini warga belajar atau peserta didik akan merasakan perubahan baik kuantitas dan kualitas perubahan tingkah laku. Kuliatis perubahan tingka laku yang mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Beberapa kerajinan diatas dapat dilakukan dirumah sebagai salah satu kegiatan dan pengurangan sampah baik di rumah maupun dilingkungan, sehingga lingkungan dapat terjaga kebersihan, keindahan dan kenyamanan. Masyarakat Kelurahan Sukamulya telah mencoba untuk meminimalisir sampah yang ada lingkungan dan menerapkan serta mendukung program Kang Pisman (Kurangi, Pisahkan dan Manfaatkan).

a. Alat Permainan Edukatif dari sampah

Alat permainan edukatif dari sampah yang dihasilkan oleh anak usia dini dengan didampingi oleh pendidik yaitu seperti tempat pensil dari botol mineral bekas

b. Mencintai tanaman

Dalam kegiatan ini, setiap anak dan orangtua memiliki satu tanaman untuk dirawat secara bersama-sama, mulai dari menanamnya, menyiramnya setiap hari, hingga tanaman itu menghasilkan sesuatu seperti berbunga atau berbuah. Kegiatan ini mengajarkan karakter anak untuk bertanggung jawab dan cinta tanaman.

6. Masukan lain (*other input*)

Masukan lain adalah bantuan dari pihak luar yang terkait dengan kebutuhan lembaga penyelenggara atau dapat dikatakan sebagai mitra sebagai penunjang atau pendukung dari kelanjutan warga belajar atau peserta didik untuk bekerja atau meneruskan hidupnya. Menurut Yusiyaka (2016) masukan lain yaitu daya dukung lain yang memungkinkan para peserta didik dan lulusan dapat menggunakan kemampuan yang telah dimiliki untuk kemajuan kehidupannya.

Komunitas malaikat kecil pecinta lingkungan ini terbentuk atas gagasan dari pengelola TBM Sukamulya Cerdas yang kerjasama dengan Kecamatan Cinambo Kota Bandung, pada awalnya hanya sebatas kegiatan di TBM Sukamulya Cerdas, kini telah menyebar keseluruh Pendidik PAUD kelompok bermain dan TK se Kecamatan Cinambo. Tujuan dibentuknya komunitas ini adalah untuk melakukan perubahan yang dimulai dari anak usia dini, keluarga, lalu masyarakat. Untuk melakukan perubahan itu semua, tentu membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Saat ini, komunitas MaKe TaLi didukung oleh berbagai pihak mulai dari pemerintahan setempat, pihak swasta, komunitas lain, hingga perguruan tinggi. Dapat dilihat dari setiap kegiatan yang dilakukan, mulai dari

Lurah Sukamulya, Camat Cinambo, Dinas Pendidikan Kota Bandung, Kapusarda Kota Bandung, selalu memberikan dukungannya. Dengan pihak swasta, seperti mizan publishing, Perhutani, PT.PuriNusa, Lifebouy telah terjalin kerja sama. Begitu pula dengan perguruan tinggi yang ikut membantu dalam setiap kegiatannya, seperti UPI, UNINUS, STMIK Jabar, UIN.

7. Pengaruh (*Outcome atau Impact*)

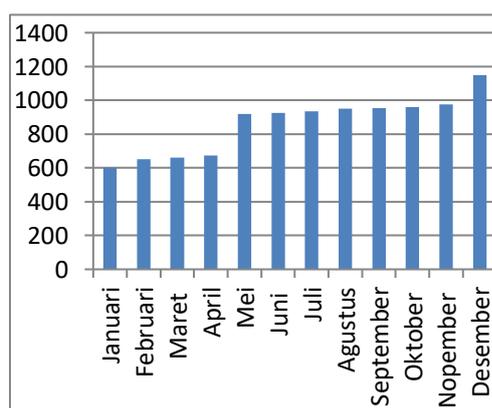
Pengaruh ialah dampak yang dirasakan oleh peserta didik atau warga belajar. Adapun pengaruh tersebut menyangkut hasil yang dicapai oleh peserta didik dan lulusan (Yusiyaka, 2016). Pengaruh tersebut diantaranya yaitu Perubahan taraf hidup, Dapat memotivasi orang lain dari pengalaman diri serta Peningkatan angka partisipasi dalam pembangunan masyarakat.

Dampak dari kegiatan yang telah dilakukan oleh Komunitas MaKe TaLi dan Kewirausahaan Sosial berbasis Lingkungan yaitu :

- Membentuk karakter yang dimulai dari anak usia dini, terutama tentang hidup sederhana, bertanggung jawab, serta gemar membaca, menjadikan membaca sebagai suatu budaya
- Bertambahnya masyarakat yang berkunjung ke TBM Sukamulya Cerdas, dapat dilihat dalam diagram pengunjung TBM Sukamulya Cerdas di tahun 2019 berikut ini.

Grafik

Pengunjung TBM Sukamulya Cerdas Tahun 2019



Terlihat perbedaan yang cukup berarti di bulan April dan Mei 2019. Kenaikan jumlah pengunjung dibulan tersebut sekitar 27%, hal tersebut seiring dengan terbentuknya Komunitas MaKe TaLi di bulan Mei 2019. Namun kelemahan dari program ini salah satunya yaitu tingkat partisipasi yang stagnan, dikarenakan pengunjung yang sama datang berulang ke TBM Sukamulya. Salah satu penyebabnya yaitu pengunjung yang datang menjadi peserta pada program lainnya yang diselenggarakan PKBM Sukamulya. Penelitian ini memiliki keterbatasan waktu dalam mengkaji proses pemberdayaan keluarga melalui kewirausahaan sosial berbasis lingkungan, dikarenakan masa pandemi Covid-19 yang membatasi ruang gerak peneliti.

- Selain menghasilkan kerajinan yang bermanfaat untuk kehidupan sehari – hari namun dai kegiatan yang diselenggarakan oleh TBM Sukamulya Cerdas menghasilkan dampak untuk ibu-ibu rumah tangga. Dampak yang dirasakan oleh ibu – ibu rumah tangga yang mengikuti kegiatan tersebut adalah meningkatnya pendapatan keluarga dengan berwirausaha kerajinan dari sampah, memiliki keterampilan atau kecakapan hidup dalam pengolahan sampah, serta meningkatkan indeks baca di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Cinambo.

Berdasarkan uraian diatas wirausaha sosial melihat masalah sebagai peluang untuk membentuk sebuah model bisnis baru yang bermanfaat bagi pemberdayaan masyarakat sekitar (Utomo, 2014). Kewirausahaan sosial menitik-beratkan usahanya sejak awal dengan melibatkan dan memberdayakan masyarakat yang kurang mampu secara finansial maupun keterampilan untuk secara bersama-sama menggerakkan usahanya agar menghasilkan keuntungan, dan kemudian hasil usaha atau keuntungannya dikembalikan kembali ke masyarakat untuk meningkatkan

pendapatannya (Nurhadi, 2019). Hal tersebut dapat digunakan sebagai strategi dalam pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui beberapa program seperti pemberian kecakapan hidup.

Istilah Kecakapan Hidup (*life skills*) menurut Baruwadi (2012) diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani dalam menghadapi problema hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mampu mencari dan menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Kecakapan Hidup menurut Ahmadi (2013) adalah kecakapan yang menggunakan pengetahuan secara arif, bijaksana, kreatif dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah pribadi, keluarga dan masyarakat agar memperoleh hidup yang maslahat manfaat secara keberlanjutan. Sehingga hal tersebut dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain dapat dimanfaatkan secara pribadi kecakapan hidup dapat dimanfaatkan dengan untuk lingkungan sekitar masyarakat. Dalam hal ini yaitu pemanfaatan sampah menjadi barang yang bermanfaat serta dapat menjaga lingkungan yang bersih dan sehat. Lingkungan yang bersih dan sehat dapat dilakukan dari keluarga masing-masing terdahulu kemudian hal tersebut dapat dijadikan program perilaku hidup bersih di masyarakat.

Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan bentuk perwujudan untuk memberikan pengalaman belajar atau menciptakan pengalaman belajar atau menciptakan kondisi yang kondusif bagi perorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku agar dapat menerapkan cara-cara hidup sehat dalam rangka menjaga, memelihara dan meningkatkan kesehatan (Gani dkk, 2015). Program PHBS di Rumah Tangga atau di lingkungan keluarga merupakan upaya untuk memberdayakan anggota rumah tangga agar tahu, mau dan

mampu mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan di masyarakat (Natsir, 2019). Adapun 10 indikator dalam perilaku hidup bersih dan sehat di tatanan rumah tangga adalah (Natsir, 2019) :

- 1) Melaksanakan persalinan oleh tenaga kesehatan
- 2) ASI Eksklusif
- 3) Anak dibawah 5 tahun ditimbang setiap bulan
- 4) Menggunakan air bersih
- 5) Mencuci tangan dengan air bersih dan sabun
- 6) Menggunakan jamban sehat
- 7) Memberantas jentik nyamuk
- 8) Makan sayur dan buah setiap hari
- 9) Melakukan aktivitas fisik setiap hari
- 10) Tidak merokok di dalam rumah

Adapun selain 10 indikator diatas, manfaat pola hidup bersih dan sehat dengan peduli lingkungan yaitu dapat menjadikan keluarga menjadi berfikir inovatif dan dapat menstimulus anak usia anak dini berfikir kreatif. Hal tersebut yaitu adanya pemanfaatan sampah non organik menjadi alat permainan edukatif untuk anak usia dini. Alat permainan pada dasarnya yaitu semua alat bermain yang digunakan anak untuk memenuhi naluri bermainnya dan memiliki sifat bongkar pasang, mengelompokkan, memadukan, mencari padanan, merangkai, membentuk, menyempurnakan desain, atau menyusun sesuai bentuk utuhnya (Sudono, 2000). Alat permainan edukatif sengaja dirancang khususnya untuk menunjang terselenggaranya pembelajaran anak secara efektif dan menyenangkan, serta sebagai sarana yang dapat merangsang aktivitas anak untuk mempelajari sesuatu tanpa anak menyadarinya dan dirancang secara multiguna (Astini, dkk, 2017). Melalui penggunaan alat permainan edukatif dengan bahan limbah pembelajaran akan menjadi menarik dan menyenangkan serta mengajak anak untuk ikut melestarikan lingkungan sekitar. Selain itu, lingkungan bersih dapat dijadikan indikator keluarga yang sehat. Hal tersebut dapat dicapai oleh

masyarakat dengan cara terampil dan bersikap inovatif serta dapat membaca lingkungan (literasi) untuk tetap menjaga lingkungan.

Lingkungan yang bersih dan asri didapatkan karena pendidikan lingkungan hidup yang dilakukan oleh sekolah atau lembaga peduli dan berbudaya lingkungan, sehingga dinilai efektif dalam menanamkan kepedulian terhadap kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan (Afriyeni, 2018). Maka dari itu, pendidikan keluarga khususnya dalam pemanfaatan lingkungan sekitar penting untuk dilaksanakan sebagai strategi atau metode dalam pemberdayaan keluarga yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Program Kewirausahaan sosial dapat dijadikan sebagai pendekatan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Proses pemberdayaan masyarakat dapat dimulai dari lapisan masyarakat yang utama yaitu keluarga. Pola pemberdayaan keluarga menekankan kepada model atau struktur dalam sebuah proses yang menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Program kewirausahaan sosial dapat dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran dalam pendidikan karakter bagi anak usia dini serta masyarakat setempat untuk memiliki karakter peduli lingkungan. Selain itu, program kewirausahaan sosial merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi masalah sosial yaitu kerusakan lingkungan yang dapat dijadikan sebagai gerakan aksi sosial dan pemberdayaan keluarga dengan memegang kunci kewirausahaan sosial, yaitu Adanya inovasi sosial yang mampu mengubah sistem yang ada di masyarakat serta Hadirnya individu yang bervisi, kreatif, berjiwa wirausaha (*entrepreneurial*) dan beretika dibelakang gagasan inovatif tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyeni, Y. (2018). Pembentukan Karakter Anak Untuk Peduli Lingkungan Yang Ada Di Sekolah Adiwiyata Mandiri SDN 6 Pekanbaru Yeni Afriyeni Sekolah Tinggi Persada Bunda Pekanbaru. *Jurnal PAUD Lectura*, 1(2), 123-133.
- Ahmadi. (2013). Manajemen Kurikulum : Pendidikan Kecakapan Hidup. Yogyakarta : Pustaka Ifada
- Astini, Nurhasanah, Ika Rachmayani, I. N. S. U. (2019). Identifikasi Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif (APE) dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Azizah, W. N., Ishom, M., & Widiyanto, E. (2020). DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pemberdayaan Masyarakat Waste Bank As An Alternative Community Empowerment Strategy Developing The Thematic Tourism Village " Kampung Putih " In Malang City. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(September), 88-100.
- Baruwadi, D. (2012). *Penyelenggaraan Pendidikan Kecakapan Hidup dalam Peningkatan Kemandirian Pemuda*. from : <http://ejournal.upi.edu/index.php/pls/article/download/1011/664>
- Caldwell, J. A., Jones, J. L., Gallus, K. L., & Henry, C. S. (2018). Empowerment and resilience in families of adults with intellectual and developmental disabilities. *Intellectual and Developmental Disabilities*, 56(5), 374-388. <https://doi.org/10.1352/1934-9556-56.5.374>
- Dewi, P. K. (2017). *Pemberdayaan Perempuan Melalui Program daur Ulang Sampah Plastik Di Kelompok Pengelolaan Sampah Mandiri(KPSM) Kartini Dusun Randugunting Taman Martani Kalasan Sleman*. 42(4), 1.
- Gani, H. A., Istiaji, E., & Pratiwi, P. E. (2015).

- Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Tatanan Rumah Tangga Masyarakat Using (Studi Kualitatif di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi) A Qualitative Study in Kemiren Village, Glagah Sub District, Banyuwangi Regency. *Jurnal IKESMA*, 11(1), 26–35. <https://www.neliti.com/publications/31847/perilaku-hidup-besih-dan-sehat-dalam-rumah-tangga-phbs-pada-masyarakat-desa-gunu>
- Hadfield, K., & Ungar, M. (2018). Family resilience: Emerging trends in theory and practice. *Journal of Family Social Work*, 21(2), 81–84. <https://doi.org/10.1080/10522158.2018.1424426>
- Hulgard, L. (2010). Discourse of Social Entrepreneurship -Variation of The Same Theme. *EMES European Research Network*, 112-121.
- Hikmat. (2013). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung : Humaniora Utama Press.
- Natsir, M. F. (2019). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Pada Tatanan Rumah Tangga Masyarakat Desa Parang Baddo. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan (JNIK)*, 1(3), 54–59.
- Nurhadi, H. (2019). Jejak Sukses Gerakan Kewirausahaan Sosial. *Majalah Ilmiah Bijak*, 16(2), 167–174. <https://doi.org/10.31334/bijak.v16i2.519>
- Palesangi, M. (2013). Pemuda Indonesia dan Kewirausahaan Sosial. Conference Paper.
- Seran, M. S. (2019). Kewirausahaan Sosial: Suatu Strategi Pengembangan Potensi Desa Melalui Program Dana Desa. *Jurnal Poros Politik*, 18–23. <http://jurnal.unimor.ac.id/JPP/article/view/452>
- Sudjana, S. (2000). *Pendidikan Luar Sekolah : Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah , Teori pendukung , Asas*. Falah Production : Bandung
- Sudono, A. (2004). *Sumber Belajar dan Alat Permainan untuk Pendidikan Usia Dini*. Jakarta : Grasindo.
- Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 Tentang sampah merupakan benda padat sisa kegiatan manusia.
- Utomo, H. (2014). Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Sosial. *Among Makarti*, 7 (14).
- Yusiyaka, R. A. (2016). Penilaian (Evaluating) Pada Program Pendidikan Luar Sekolah. *Journal Educate*, 1(1), 49–58. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP/article/view/5690>